

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Penelitian

Untuk mengkaji permasalahan dalam penelitian ini, pertama – tama kita perlu memahami penelitian Sejarah Pergerakan Indonesia. Dalam buku Sartono Kartodirdjo yang berjudul “Pengantar Sejarah Indonesia Baru Jilid II: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme” dijelaskan bahwa pada akhir abad ke-19 terjadi perubahan kondisi sosial dan politik di Indonesia yang berakibat dengan munculnya golongan terpelajar di Indonesia (Kartodirdjo, 1993). Golongan terpelajar adalah para pemuda dan pemudi Indonesia yang telah mendapatkan pendidikan. Kemudian, kesadaran nasional mendorong golongan terpelajar untuk mendirikan suatu gerakan yang memajukan bangsanya. Di antaranya, dengan munculnya organisasi Budi Utomo yang dipimpin oleh Soetomo, Sarekat Dagang Islam yang dipimpin oleh Haji Samanhoedi, Perhimpunan Indonesia yang dipimpin oleh Mohammad Hatta, PNI yang dipimpin oleh Soekarno dan Taman Siswa yang dipimpin oleh R. M Suwardi Suryaningrat (Vlekke, 2008).

Munculnya golongan terpelajar tidak lepas dari berlakunya kebijakan Politik Etis di Indonesia. Politik Etis atau Politik Balas Budi merupakan kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda dalam upaya untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Kebijakan tersebut tidak lepas dari kritik – kritik yang dilakukan oleh golongan liberal dan sosial demokrat terhadap politik kolonial yang dianggap tidak adil dan menyengsarakan daerah jajahan, saat itu

salah satu perwakilan yang mengkritik tentang politik kolonial adalah Van Deventer (Oktavianuri, 2018).

Menurut Van Deventer dalam artikelnya yang berjudul *Een Eereschuld* (Utang Budi) tahun 1899 yang terdapat dalam majalah *De Gids*, tanam paksa dan sistem ekonomi liberal telah membuat rakyat pribumi Indonesia menderita dan pemerintah kolonial Belanda perlu melaksanakan kewajiban hutang budi terhadap masyarakat Indonesia. Sudah sepantasnya pemerintah kolonial Belanda perlu memperhatikan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Menyejahterahkan masyarakat Indonesia merupakan kewajiban utama yang harus dijalankan oleh pemerintah kolonial dalam membayar utang budi (Oktavianuri, 2018).

Politik Etis mulai diresmikan oleh Ratu Wilhelmina pada bulan September 1901, dalam pelaksanaannya pemerintah Belanda membagi beberapa bidang diantaranya migrasi, irigasi dan edukasi. Dari ketiga bidang tersebut, program edukasi atau pendidikan menjadi langkah awal lahirnya pergerakan nasional serta menjadi jembatan rakyat Indonesia untuk memperbaiki nasib bangsanya. Pada dasarnya pelaksanaan kebijakan tersebut bukan semata-mata untuk kepentingan bangsa Indonesia, melainkan untuk kepentingan Belanda. Seperti halnya dalam program irigasi atau pengairan hanya dimanfaatkan untuk kepentingan perkebunan Belanda. Kemudian program Migrasi atau perpindahan penduduk hanya dimanfaatkan untuk meratakan jumlah penduduk dalam perkembangan perkebunan dan pertambangan. Terakhir edukasi atau pendidikan, hanya dimanfaatkan untuk mendapatkan tenaga didik yang murah (Oktavianuri, 2018)

Hatta dalam bukunya yang berjudul “Permulaan Pergerakan Nasional” memaparkan bahwa awal mula munculnya pergerakan nasional Indonesia tidak lepas dari pelaksanaan pendidikan kolonial Belanda (Hatta, 1980). Pemerintah kolonial Belanda melaksanakan pendidikan di Hindia Belanda pada dasarnya bukan untuk memperdulikan nasib pribumi melainkan untuk memenuhi kebutuhannya yakni mendapatkan tenaga terdidik yang murah. Disamping itu, tidak semua kaum pribumi dapat memperoleh pendidikan, hanya segelintir saja kaum pribumi yang dapat mengenyam pendidikan di sekolah milik Pemerintah kolonial. Pendidikan hanya diperuntukkan bagi kelompok bangsawan dan pegawai Pemerintah kolonial. Salah satu keturunan pribumi yang dapat memperoleh pendidikan di sekolah milik Pemerintah kolonial adalah Mr. Sunario yang merupakan keturunan bangsawan.

Mr. Sunario Sastrowardoyo dilahirkan pada tanggal 28 Agustus 1908 di Madiun, Jawa Timur (Sagimun, 1992). Latar belakang keluarga Mr. Sunario berasal dari keluarga yang terpandang di Jawa. Ayahnya yang bernama Sutejo Sastrowardoyo merupakan seorang pejabat Pemerintahan yang menjabat sebagai wedana di Madiun. Dari latar belakang keluarganya, tidak heran jika Sunario dapat memperoleh Pendidikan. Pendidikan formal Sunario Sastrowardoyo meliputi ELS (*Europeesche Lagere School*, kini SD), MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*, kini SMP), *Rechtschool* yang merupakan sekolah hukum dan Universitas Leiden.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Jakarta, Mr. Sunario berkeinginan untuk melanjutkan pendidikannya ke Universitas Leiden di Belanda. Keberangkatannya ke Belanda didasari oleh keinginan untuk belajar lebih dalam mengenai ilmu hukum. Keberangkatannya ke Belanda dimulai pada tahun 1924.

Selama berada di Belanda, sebagai mahasiswa beliau mengamati dan mengkritisi bagaimana keadaan negara Belanda yang selama ini menjajah Indonesia. Pada saat itu, Mr. Sunario turut bergabung dalam organisasi Perhimpunan Indonesia di Belanda. Perhimpunan Indonesia yang didirikan pada tahun 1908 merupakan organisasi yang terdiri dari sekumpulan mahasiswa Indonesia di Belanda. Mulanya Mr. Sunario merupakan anggota dalam organisasi tersebut, kemudian pada tahun 1925 Mr. Sunario menjabat sebagai Sekretaris II dalam Perhimpunan Indonesia (Sagimun M.D, 1992).

Asvi Warman Adam dalam bukunya yang berjudul “Membongkar manipulasi sejarah kontroversi pelaku dan peristiwa” mengatakan bahwa Mr. Sunario berperan pada dua peristiwa penting sejarah nasional yaitu Manifesto Politik 1925 yang dikeluarkan oleh Perhimpunan Indonesia dan Sumpah Pemuda 1928 (Adam, 2009). Dalam peristiwa Manifesto Politik 1925, Mr. Sunario Bersama dengan pengurus PI 1925 mencetuskan pernyataan politik mengenai bangsa dan negara Indonesia. Kemudian dalam peristiwa Sumpah Pemuda 1928, Mr. Sunario mengemukakan makalah berjudul Pergerakan Pemuda dan Persatuan Indonesia. Mr. Sunario juga merupakan salah satu tokoh *Braintrust* yang banyak memberikan dorongan bagi suksesnya peristiwa tersebut. Dari penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa kedua peristiwa tersebut tidak lepas dari peran seorang Mr. Sunario.

Pada rapat perhimpunan Indonesia yang berlangsung pada 1926, Mr. Sunario berbicara dan mengusulkan ketika Indonesia merdeka nanti konstitusi negara berdasarkan negara kesatuan bukan negara federal seperti yang diusulkan Hatta. Dalam wawancaranya Solichin Salim dengan Mr. Sunario, pertimbangan Mr.

Sunario mengemukakan ide kesatuan negara pada rapat perhimpunan Indonesia adalah sadar bahwa kita itu harus satu bangsa. Menurutnya, Indonesia negara yang besar terlebih lagi negara kita merupakan negara kepulauan mudah sekali untuk pecah perlunya kesadaran untuk bersatu (Ingelison, 1983).

Sekembalinya Mr. Sunario ke tanah air pada tahun 1926, tidak hanya disibukkan sebagai pengacara. Bersama dengan Mr. Sartono dan Mr. Boediono mereka mulai berusaha untuk menciptakan persatuan Indonesia dikalangan pemuda. Salah satu usahanya adalah memprakasai berdirinya Jong Indonesia dan memperkuat persatuan kepanduan (Purba & Wasisto, 1993). Setelah itu, pada tanggal 4 Juli 1927 Mr. Sunario bersama dengan Bung Karno dan tokoh perjuangan lainnya mendirikan Partai Nasional Indonesia (PNI). Tujuan dari didirikannya Partai Nasional Indonesia ialah untuk mencapai Indonesia yang merdeka dalam waktu secepat mungkin.

Ketika PNI telah dibentuk, pada tahun 1929 Mr. Sunario memilih untuk memprogandakan cita-cita PNI diluar Pulau Jawa (Sunario et al., 1982). Menurutnya, tanah Jawa terlalu sempit dan cita-cita untuk Indonesia merdeka masih perlu dikembangkan ke luar Pulau Jawa. Pada saat itu beliau memilih Medan sebagai tempat memperjuangkan cita-cita PNI. Dalam hal ini kita dapat melihat bahwa sosok Mr. Sunario berpikir luas dan panjang kedepan dalam menyebarkan cita-cita kemerdekaan Indonesia. Kemudian, ketika Mr. Sunario berada di Medan, beliau mendengar kabar bahwa pemerintah kolonial Belanda menangkap beberapa anggota PNI. Diantaranya seperti Soekarno, Maskun Sumadiredja, Gatot Mangkupraja, dan Soepriadinata (Sunario, 1988). PNI dinilai sebagai partai yang

berbahaya oleh pemerintah kolonial Belanda. Pada tahun 1931 keputusan *landraad* di Bandung, memutuskan untuk menjatuhkan hukuman kepada Soekarno 4 tahun penjara, Maskun Sumadiredja 1 tahun 8 bulan, Gatot Mangkupraja 2 tahun penjara, dan Soepriadinata 1 tahun 3 bulan penjara. Pengadilan menetapkan hukuman tersebut berdasarkan pasal 153 dan 169 KHUP (Oktavianuri, 2018). Ditangkapnya tokoh – tokoh PNI tersebut nantinya akan berdampak berbahaya pada anggota-anggota PNI lainnya apabila tetap meneruskan pergerakannya. Berdasarkan pertimbangan yang matang dari pengurus besar PNI, maka PNI dibubarkan pada tahun 1931.

Setelah PNI dibubarkan, pada 31 April 1931 Mr. Sartono dan beberapa pejuang lainnya berinisiatif untuk mendirikan partai baru untuk melanjutkan cita-cita PNI yang sebelumnya dibubarkan. Partai tersebut adalah Partai Indonesia (Partindo) (Oktavianuri, 2018). Sementara itu, beberapa anggota PNI yang tidak mengikuti Partindo bergabung ke dalam PNI-baru yang dipimpin oleh Hatta dan Syahrir. Dari Medan Mr. Sunario memilih untuk mengikuti Partindo (Sunario et al., 1982). Pada tahun 1932, Mr. Sunario yang semula tinggal di Medan sudah pindah ke Makassar. Di Makassar beliau bekerja sebagai pengacara dan memperjuangkan Partindo. Kemudian ketika gerakan non-kooperatif seperti Partindo dan PNI-baru dibubarkan, Mr. Sunario memilih bergabung ke dalam Partai Indonesia Raya (Parindra) di Makassar untuk memperjuangkan cita – cita kemerdekaan Indonesia.

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, Mr. Sunario menjabat sebagai anggota parlemen (DPR), Menteri Luar Negeri, Duta besar di Inggris, Rektor Universitas Diponegoro dan anggota MPRS. Sebagai pejuang nasionalis, Mr.

Sunario telah banyak menyumbangkan dharma baktinya untuk tanah air, baik sebelum Indonesia dan sesudah Indonesia merdeka dari berbagai jalur baik dalam organisasi dan dalam pemerintahan. Berkat pemikiran dan jasa-jasanya Mr. Sunario, Pemerintah menganugerahi gelar Pejuang Perintis Kemerdekaan Indonesia dan Bintang Mahaputera Adipradana.

Untuk mempertajam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa sumber buku yang berhubungan dengan Mr. Sunario yaitu buku Suka dan duka seorang pejuang kemerdekaan angkatan 1928-1945 Prof. Mr. Sunario: Delapan Puluh Tahun (28 Agustus 1902-28 Agustus 1982) dalam napas perjuangan karya Sunario, J.S. Giovani Sitohang dan J.R. Chaniago (1982). Buku ini berisi perjalanan Mr. Sunario selama 82 tahun sebagai pejuang angkatan 1928 hingga kontribusinya dalam Pemerintahan setelah kemerdekaan.

Selanjutnya, buku yang penulis gunakan adalah buku 90 Tahun Prof. Mr. Sunario karya Solichin Salam (1992) dan 90 Tahun Prof. Mr. Sunario: Manusia Langka Indonesia Karya Sagimun M.D (1992). Kedua buku tersebut lebih menceritakan perjalanan Sunario dari lahir hingga diumurnya yang ke 90 tahun. Disamping itu, terdapat juga salah satu penelitian skripsi yang sebelumnya pernah membahas tokoh Mr. Sunario. Penelitian tersebut adalah tentang “Kebijakan Mr. Sunario Sebagai Menteri Luar Negeri terkait Isu Konflik Palestina Tahun 1953-1955” karya Agus Muhaemin (2021). Penelitian tersebut berisi tentang latar belakang Mr. Sunario dan kebijakan Mr. Sunario saat menjabat sebagai Menteri Luar Negeri terkait Isu Konflik Palestina Tahun 1953-1955.

Yang membedakan keempat penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah fokus pembahasan yang dikaji. Buku yang ditulis Sunario, J.S. Giovanni Sitohang dan J.R. Chaniago lebih menceritakan biografi Mr. Sunario selama 82 tahun sebagai pejuang angkatan 1928 hingga kontribusinya dalam pemerintahan setelah kemerdekaan. Kemudian buku yang ditulis Solichin Salim berisi biografi disertai percakapan wawancara dengan Mr. Sunario terkait Perhimpunan Indonesia, PNI, dan beberapa pandangan tokoh nasional terhadap sosok Mr. Sunario. Selanjutnya, buku yang ditulis oleh Sagimun lebih menjelaskan perjalanan Mr. Sunario dari lahir hingga umurnya yang ke 90 tahun. Kemudian penelitian skripsi Agus Muhaemin berisi tentang latar belakang Sunario dan kebijakan Sunario saat menjabat sebagai Menteri Luar Negeri terkait Isu Konflik Palestina Tahun 1953-1955.

Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan penelitiannya kepada salah satu tokoh bangsa yang turut merintis kemerdekaan Indonesia. Tokoh tersebut adalah Mr. Sunario Sastrowardoyo yang akrab dipanggil dengan Pak Nario. Nama Sunario mungkin tidak sepopuler nama Soekarno dan Hatta yang selalu diketahui generasi muda. Padahal dalam catatan Sejarah Nasional, nama Sunario dikenal sebagai seorang aktivis, pengacara sekaligus pejuang kemerdekaan Indonesia. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti akan memfokuskan penelitian mengenai peranan Mr. Sunario Sastrowardoyo dalam pergerakan nasional di Indonesia (1927-1942).

B. Pembatasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini perlu dilakukannya pembatasan penelitian. Hal ini bertujuan agar penelitian dapat lebih fokus, terarah dan tidak melebar pada permasalahan-permasalahan lainnya. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, batas spasial dalam penelitian ini adalah Indonesia. Hal ini ditetapkan atas dasar peran Mr. Sunario yang dimulai saat berada di Indonesia tepatnya saat memelopori terbentuknya organisasi Jong Indonesia pada tahun 1927. Selanjutnya, batas temporal yang telah ditetapkan peneliti dalam penelitian ini adalah tahun 1927-1942. Pembatasan masalah dalam penelitian ini akan dimulai dari tahun 1927 ketika Mr. Sunario bergerak dalam organisasi kepemudaan di Indonesia yaitu memelopori Jong Indonesia dan kepanduan hingga tahun 1942 dimana kekuasaan Pemerintah kolonial Belanda sudah tidak ada di Indonesia.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi Mr. Sunario Sastrowardoyo terjun ke dalam Pergerakan Nasional di Indonesia?
2. Bagaimana Peranan Sunario Sastrowardoyo dalam Pergerakan Nasional di Indonesia (1927-1942)?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian:

1. Untuk mengetahui bagaimana latar belakang Mr. Sunario terjun ke dalam pergerakan nasional di Indonesia
2. Untuk mengetahui bagaimana peranan Mr. Sunario Sastrowardoyo dalam pergerakan nasional di Indonesia (1927 - 1942)

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis diharapkan dapat menjadi sebuah studi kepustakaan, baik dari Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta, maupun penulis lainnya yang ingin melakukan penelitian tentang Mr. Sunario Sastrowardoyo.
2. Secara praktis penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan bacaan dalam mata kuliah sejarah Pergerakan Nasional khususnya terkait dengan materi sejarah Pergerakan Nasional dan juga merupakan syarat bagi penulis untuk mendapatlan gelar Strata-I (SI) Pendidikan pada program studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta

D. Metode Penelitian dan Sumber

Tujuan studi ini adalah untuk mencapai penulisan sejarah, maka upaya merekonstruksi masa lampau dan objek yang diteliti itu di tempuh melalui metode sejarah (Abdurohman, 1999). Metode sejarah, merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengkaji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan

masa lampau berdasarkan data yang diperoleh, baik secara lisan maupun tulisan dan merekonstruksikan secara imajinatif berdasarkan data yang ada (Gottschalk, 2006). Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan langkah-langkah sebagai berikut.

a. Heuristik

Dalam melakukan penelitian Sejarah, pemilihan topik merupakan hal dasar yang harus ditentukan oleh penulis. Dalam penelitian ini, pemilihan topik yang ditentukan oleh penulis adalah Peranan Mr. Sunario Dalam Pergerakan Nasional di Indonesia (1927 – 1942). Pemilihan topik tersebut, penulis tentukan berdasarkan kedekatan intelektual. Kedekatan intelektual tersebut, penulis peroleh dari pembelajaran Sejarah pergerakan nasional. Setelah mendapatkan judul penelitian yang tepat, tahapan pertama yang dilakukan peneliti adalah melakukan heuristik. Heuristik merupakan tahapan dimana peneliti melakukan pengumpulan sumber-sumber sejarah. Penelitian ini berupaya mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan Mr. Sunario Sastrowardoyo.

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder agar hasil penelitian yang dikaji menjadi akurat. Untuk mengkaji permasalahan dalam penelitian ini, sumber primer yang digunakan penulis berupa surat kabar, dokumen dan buku. Salah satu buku yang peneliti gunakan adalah buku Benteng Segitiga yang ditulis sendiri oleh Mr. Sunario. Di dalam bukunya berisi catatan sejarah sepak terjang PNI. Peneliti juga menggunakan surat kabar seperti De Sumatra Post, Persatuan Indonesia, Pemberita Makassar. Kemudian Majalah Tempo dan Majalah Parindra. Selanjutnya, penulis juga menggunakan beberapa

sumber sekunder untuk mengkaji penelitian ini. Sumber sekunder tersebut berupa buku-buku yang secara umum atau spesifik berhubungan dengan penelitian. Seperti buku Sejarah Indonesia pada masa pergerakan nasional dan metode penelitian sejarah. Kemudian penulis juga menggunakan buku-buku yang membahas tentang Sunario seperti 90 tahun Prof. Mr. Sunario: Manusia Langka Indonesia (1992).

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan beberapa jurnal penelitian ilmiah dan artikel yang berkaitan dengan permasalahan penelitian diantaranya seperti jurnal Historia yang berjudul Berdirinya Perguruan Rakyat di Jakarta karya Putut Wisnu Kurniawan yang diterbitkan pada tahun 2017 dan jurnal of Southeast Asian Studies yang berjudul Partai Indonesia Raja, 1936–42: A Study in Cooperative Nationalism karya Susan Abeyasekere yang diterbitkan secara online pada tahun 2011. Sumber-sumber yang penulis kumpulkan diperoleh dari beberapa perpustakaan seperti, Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Museum Kebangkitan Nasional dan Perpustakaan Museum Sumpah Pemuda.

b. Verifikasi

Setelah mengumpulkan sumber, tahapan selanjutnya adalah verifikasi atau kritik. Kritik merupakan tahap dimana peneliti melakukan pengujian secara kritis terhadap sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan, hal ini dilakukan untuk memperoleh otentisitas dan kredibilitas sumber sejarah. Kritik terdapat dua macam yaitu kritik ekstren dan kritik intern (Kuntowijoyo, 2018). Kritik ekstren bertujuan untuk mengetahui keaslian sumber yang meliputi penelitian terhadap sumber, tanggal, waktu, dan siapa pengarangnya. Sedangkan, kritik intern bertujuan untuk

meneliti kebenaran isi sumber. Dalam tahap kritik ini, peneliti melakukan analisa data melalui metode sejarah dengan melakukan seleksi terhadap fakta-fakta yang ditemukan yakni fakta-fakta yang berhubungan dengan Mr. Sunario.

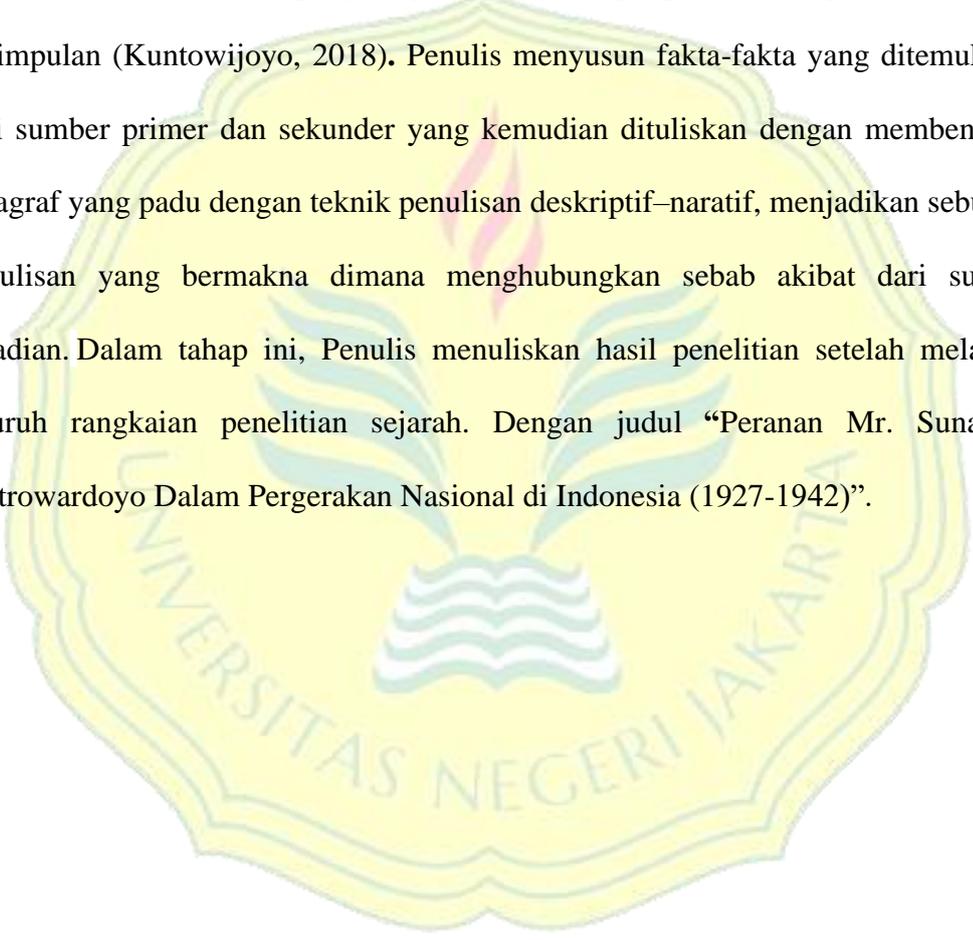
Dalam penelitian ini, penulis melakukan kritik *intern* yang dimana mengkritisi isi dari sumber yang telah ditemukan apakah sudah relevan dengan apa yang dibutuhkan. Penulis berusaha memahami apa saja peran Mr. Sunario selama pergerakan nasional di Indonesia, dengan data – data yang diperoleh dari surat kabar dan majalah sezaman dengan sumber – sumber pendukung lainnya. Kemudian penulis juga melakukan kritik *ekstren* dari data-data Sejarah yang penulis peroleh dengan melihat sumber, tanggal, waktu, dan siapa pengarangnya. Penulis menguji keaslian surat kabar dan majalah sezaman untuk mengkritisi peran-peran Mr. Sunario pada masa pergerakan nasional di Indonesia.

c. Interpretasi

Setelah melakukan keaslian sumber, tahapan selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi merupakan tahap dimana peneliti melakukan penafsiran terhadap sumber yang telah diuji. Pada tahap ini peneliti harus objektif terhadap sumber yang diduplikatnya (Kuntowijoyo, 2018). Pada tahap ini peneliti melakukan analisa terhadap fakta-fakta yang terdapat di dalam sumber untuk mendapatkan kesimpulan. Dalam tahap ini, penulis melakukan analisa fakta – fakta yang penulis dapatkan dari buku biografi Mr. Sunario, surat kabar dan majalah sezaman yang diperoleh dari Perpustakaan Nasional RI dan Delpher.nl hingga menghasilkan kesimpulan.

d. Historiografi

Tahapan terakhir dalam penelitian sejarah ialah historiografi yang juga sering disebut sebagai penulisan sejarah. Menurut Kuntowijoyo, penyajian penelitian dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian yaitu pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan (Kuntowijoyo, 2018). Penulis menyusun fakta-fakta yang ditemukan dari sumber primer dan sekunder yang kemudian dituliskan dengan membentuk paragraf yang padu dengan teknik penulisan deskriptif–naratif, menjadikan sebuah penulisan yang bermakna dimana menghubungkan sebab akibat dari suatu kejadian. Dalam tahap ini, Penulis menuliskan hasil penelitian setelah melalui seluruh rangkaian penelitian sejarah. Dengan judul “Peranan Mr. Sunario Sastrowardoyo Dalam Pergerakan Nasional di Indonesia (1927-1942)”.

The logo of Universitas Negeri Jakarta is a yellow shield-shaped emblem. It features a central blue and white wave-like design at the bottom, topped by a green and blue bird-like figure with its wings spread. The text 'UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA' is written in a semi-circle around the central elements.

*Mencerdaskan dan
Memantabatkan Bangsa*